

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri dalam Nurkhin, 2009). Masalah sosial dan lingkungan merupakan bagian penting yang juga harus diperhatikan oleh perusahaan karena keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Menurut *The World Business Council For Sustainable Development* (WBCSD), *corporate social responsibility* didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun untuk pembangunan. Utama (2007) menyatakan bahwa perkembangan CSR terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun

dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim. Perkembangan pelaporan dan pengungkapan CSR juga terkait dengan meningkatnya tuntutan publik agar diperluasnya pengungkapan perusahaan ke bidang yang di luar pengungkapan keuangan (Wallman dalam Utama, 2007).

Di Indonesia wacana mengenai CSR mulai mengemuka pada tahun 2001, namun sebelum wacana ini mengemuka telah banyak perusahaan yang menjalankan CSR dan sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan. Hal ini mungkin terjadi karena belum adanya sarana pendukung seperti: standar pelaporan, tenaga terampil (baik penyusunan laporan maupun auditornya). Sektor pasar modal Indonesia juga kurang mendukung dengan belum adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan *corporate social responsibility* (Nurlela dan Islakhuddin, 2008). Kesadaran masyarakat dan perusahaan tentang pelaksanaan CSR harus didukung dengan standar pelaporan CSR sehingga dapat dijadikan acuan dalam membuat laporan.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pentingnya CSR telah diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dimana mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ditetapkannya

merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan perusahaan, bukan kegiatan yang bersifat sukarela (Rawi dan Muchlish, 2010).

Namun adanya peraturan tersebut menimbulkan pro-kontra antara pengusaha dan pemerintah. Para pengusaha berargumen bahwa CSR tidak boleh dipaksakan karena bersifat sukarela dan menjadi bagian dari strategi perusahaan. Mewajibkan perseroan menyisihkan dana CSR melanggar hak asasi manusia (HAM) dan merugikan kepentingan pemegang saham karena akan meningkatkan biaya (*costs*) dan menurunkan laba perseroan. Penurunan laba berdampak pada penurunan jumlah dividen yang diterima pemegang saham dan nilai ekuitas perusahaan (Rawi dan Muchlish, 2010). Namun Ni Wayan dan Made (2007) menemukan adanya hubungan yang positif antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dengan pengungkapan CSR, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menjadikan CSR bukan sekedar biaya untuk memenuhi kepedulian lingkungan dan sosial, tetapi sebagai investasi perusahaan dalam jangka panjang.

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Jensen dalam Rawi dan Muchlish (2010) menyatakan bahwa untuk

..... (tidak hanya nilai

berdasarkan kemampuan mencapai tujuan atau mampu mengimplementasikan strategi untuk mencapai tujuan ini.

Perusahaan dapat memperoleh legitimasi dengan memperlihatkan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk dalam laporan tahunan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Kiroyan dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar.

Di Indonesia penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan. Sembiring (2005) dalam penelitian karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang menguji variabel *size*, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris dan *leverage* memperoleh hasil bahwa variabel *size*, *profile* dan ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh yang signifikan. Anggraini (2006) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan. Hasilnya menunjukkan bahwa prosentase kepemilikan manajemen dan tipe industri terbukti mempunyai hubungan yang signifikan. Sitepu dan Siregar (2008) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan pada

dewan komisaris dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap pengungkapan sosial. Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Menurut Belkaoui dan Karpik dalam Sembiring (2005) keanekaragaman hasil tersebut disebabkan karena model yang dikembangkan merupakan model yang sangat sederhana dan pengukuran yang digunakan juga tidak konsisten.

Kepemilikan manajemen dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Penelitian Rawi dan Muchlish (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham manajemen yang tinggi, maka lebih banyak melakukan aktivitas sosial dan lingkungan karena mereka menganggap masyarakat eksternal memperhatikan kondisi lingkungan akibat kegiatan operasi perusahaan. Penelitian Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007) menemukan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan manajemen terhadap *corporate social responsibility*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Rawi dan Muchlish (2010) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Kepemilikan institusional yang tinggi dari persentase saham yang dimiliki oleh *institutional investor* akan membantu dalam memonitor perusahaan menjadi lebih efektif. Penelitian Belkaoui dan Karpik dalam Rawi dan Muchlish (2010) menyatakan kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap *corporate social responsibility*. Namun hasil penelitian yang dilakukan Nurkhin (2009)

menyatakan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil tersebut didukung dengan penelitian Rawi dan Muchlish (2010).

Mengacu pada Jensen dalam Rawi dan Muchlish (2010) menyatakan bahwa saat perusahaan mempunyai utang bunga yang tinggi, kemampuan manajemen untuk berinvestasi lebih pada program CSR adalah terbatas sehingga *leverage* yang tinggi mempunyai hubungan negatif ke CSR. Hubungan antara *leverage* dan CSR menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik serta Cormier dan Magnan dalam Sembiring (2005) menemukan hubungan yang negatif signifikan antara kedua variabel tersebut. Suda dan Kokubu dan Kokubu *et al* dalam Sembiring (2005) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu Robert dalam Sembiring (2005) menemukan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

Hubungan antara *corporate social responsibility* dengan profitabilitas merupakan hal yang sulit untuk dipahami. Anggraini (2006) tidak berhasil menemukan hubungan profitabilitas terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan. Freedman dan Jaggi dalam Sembiring (2005) menemukan hubungan yang negatif dari variabel tersebut. Sitepu dan Siregar (2008) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sosial. Wirmie dkk (2009) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap

Sembiring (2005) menemukan hubungan yang bervariasi setiap tahun untuk kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten peneliti tertarik untuk menguji kembali **“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rawi dan Muchlish (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Penulis menambahkan variabel profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wirmie dkk (2009) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan Anggraini (2006) tidak berhasil menemukan hubungan profitabilitas terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan. Adanya perbedaan hasil yang diperoleh membuat peneliti ingin menguji kembali pengaruh profitabilitas terhadap CSR. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul antara lain :

1. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*?
3. Apakah tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap *corporate social responsibility*.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *corporate social responsibility*.
3. Pengaruh tingkat *leverage* perusahaan terhadap *corporate social responsibility*.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap *corporate social responsibility*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, *leverage* dan profitabilitas terhadap CSR dan diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

2. Bidang Praktik

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan terutama dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas terhadap CSR dan diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk